

PEDAGOGI SHALOM BAGI GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN: MENGAPA, APA, BAGAIMANA, DAN SIAPA?

Zummy Anselmus Dami¹, Ferdinant Alexander, Sance Mariana Tameon³

Institut Agama Kristen Negeri Kupang, sancemariana82@gmail.com

Abstrak

Tujuan studi ini adalah untuk menganalisis peran pedagogi shalom bagi guru pendidikan agama Kristen dalam meningkatkan kompetensi pedagogi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan *literature review*. Hasil studi ini menunjukkan bahwa: (1) Tujuan Pendidikan Agama Kristen adalah untuk rekonsiliasi dengan Allah, diri sendiri, sesama, dan alam, (2) Konten Pendidikan Agama Kristen berbasis pada kontekstualisasi (multikultural) bukan netral, universal, kebiasaan, tradisi dan adat istiadat, (3) Metode Pendidikan Agama Kristen yang perlu diterapkan adalah *discovery*, bukan *individual centered (mouth-to-mouth)*, kompetisi, menghafal dan kepatuhan buta, (4) Peran, fungsi dan tanggung jawab guru adalah guru sebagai pemimpin misional, bukan teknisi atau mesin.

Kata kunci: Pedagogi Shalom, Rekonsiliasi, Kontekstualisasi, Discovery Learning, Pemimpin Misional

Abstract

The purpose of this study is to analyze the role of the pedagogy of shalom for the Christian education teacher in improving pedagogy competence. The research methods used are qualitative with the approach literature review. The results of this study showed that: (1) the goal of Christian religious education is for reconciliation with god, oneself, neighbor, and nature, (2) the content of Christian religious education is based on contextual (multicultural) rather than neutral, universal, customs, traditions, and customs, (3) the method of Christian religious education that needs to be applied is discovery, not individual centered, competition, blind memorization and obedience, (4) the roles, functions, and responsibilities of a teacher are teachers as professional leaders, not technicians or machines

Keywords: *Pedagogy shalom, Reconciliation, Contextual, Discovery learning, Misional leaders*

PENDAHULUAN

Ada empat kompetensi yang dimiliki oleh guru, yaitu kompetensi pedagogi, kepribadian, profesional dan sosial (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 10 ayat 1). Menurut Khofiatun, Akbar, & Ramli (2016: 984) bahwa dari ke empat kompetensi guru tersebut kompetensi pedagogik guru menempati tempat yang paling penting dalam pendidikan pada umumnya serta dalam pelaksanaan pembelajaran karena guru memegang peranan dalam proses tersebut, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan yang melibatkan aspek kompetensi guru. Rahman menambahkan bahwa kompetensi pedagogik guru akan meningkatkan kompetensi profesionalisme guru dalam mengajar, karena dengan memiliki kompetensi pedagogik, maka guru memiliki kemampuan dalam mengatur materi pembelajaran yang akan disampaikan dengan baik kepada murid-muridnya dengan berbagai teknik (Rahman, 2014: 79). Sejalan dengan itu, Tameon (2019: 2) menyimpulkan bahwa semakin berkompennya pendidik, maka akan semakin berkualitas lulusan-lulusan yang dapat dicetak dan semakin bermutu kualitas pendidikan.

Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang profesional harus memiliki kompetensi pedagogi tersebut, bahkan dengan stantar pedagogi yang jauh lebih tinggi kualitasnya karena meneladani sumber pedagogi, *The Master Teacher*, Yesus Kristus. Dalam pedagogi, guru PAK berperan tidak hanya sebatas mentransfer ilmu namun harus mampu menjadi saluran berkat, membimbing setiap peserta didik untuk melakukan apa yang dipelajari dalam kaitan dengan iman Kristen. Seorang guru PAK yang profesional haruslah mampu melaksanakan hal tersebut. Meskipun dalam kenyataan pada saat ini, banyak guru PAK yang hanya melaksanakan tugas mengajar tanpa membimbing peserta didik untuk mengamalkannya dalam kehidupannya (Samosir, 2019: 65). Pembelajaran PAK di kelas masih terkesan monoton karena guru PAK memberikan ceramah secara teoritis, memberikan tugas, dan kemudian memberikan

tes akhir, sehingga siswa tidak bisa mengembangkan kreativitas (Yulianingsih & Gaol, 2019: 101-102). Hal ini mengindikasikan guru cenderung kurang menggali konsep-konsep yang telah dimiliki siswa dan membantu memadukannya secara harmonis konsep-konsep tersebut dengan pengetahuan baru yang akan diajarkan (Khofiatun, Akbar & Ramli, 2016: 985). Permasalahan ini dapat digambarkan, guru tetaplah “teko” dan siswa tetaplah “gelas”. Alasan dibalik permasalahan ini mengandung dua aspek: (1) Dikuatirkan guru PAK tidak memiliki kompetensi pedagogi secara khusus keahlian dalam penerapan metode pembelajaran, (2) Dikuatirkan bukan karena ketidakmampuan guru PAK dalam mengimplementasikan pedagogi, tetapi guru PAK melaksanakan tanggung jawab mengajar kepada siswa karena dorongan lain seperti memenuhi jumlah jam mengajar, mengikuti peraturan, supervisi, tuntutan kepada sekolah, tunjangan dari sertifikasi guru atau bahkan sebagai imbalan atas pelayanannya. Alasan-alasan ini hanya membuat pembelajaran atau siswa sebagai pelengkap saja (Sobon, 2018: 161) dan membuktikan bahwa tujuan pedagogi pendidikan agama Kristen ditiadakan, yaitu membawa siswa berjumpa dengan Allah melalui Yesus Kristus, mengenal Allah, menjadi murid Kristus dan sekaligus mempersiapkan siswa menjadi agen perubahan dalam menghancurkan fundamentalisme agama, radikalisme, dehumanisasi, hegemoni dan polarisasi demi keadilan, kebebasan dan kedamaian masyarakat Indonesia.

Permasalahan-permasalahan ini perlu diatasi agar guru PAK memiliki kompetensi pedagogi yang profesional dan terutama berlandaskan pada Alkitab. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mereduksi permasalahan-permasalahan ini adalah pendekatan pedagogi shalom. Peneliti menawarkan pedagogi shalom sebagai solusi karena penelitian-penelitian sebelumnya telah membuktikannya. Penelitian yang dilakukan oleh Wolterstorff (2004), Lee & Kaak (2017), dan Lee (2017) menunjukkan bahwa ide biblikal pendidikan shalom dalam pendidikan Kristen memberikan kontribusi kepada siswa untuk berpikir kritis dan mewujudkan keadilan sosial

dan pengembangan manusia dalam masyarakat. Kontribusi ini signifikan karena guru memahami makna rekonsiliasi, guru menerapkan pembelajaran yang kontekstual, guru menggunakan metode yang tepat (*discovery learning*) dan mampu memaknai dirinya sebagai pemimpin misional.

Obyek penelitian dari studi-studi sebelumnya masih fokus kepada ruang lingkup pendidikan Kristen secara luas, belum spesifik pada guru PAK. Begitu juga belum menyentuh area kompetensi pedagogi guru PAK berdasarkan konsep-konsep PAK yang dimengerti dan diterapkan mereka selama ini, khususnya di Indonesia. Oleh karena itu, studi ini akan menyoroti penerapan pedagogi shalom dalam pendidikan agama Kristen dengan pendekatan yang komprehensif dan holistik berdasarkan empat pertanyaan mendasar, yaitu mengapa, apa, bagaimana dan siapa. Pertanyaan *mengapa* menanyakan alasan atau tujuan mengajar, *apa* berkaitan dengan apa yang akan diajarkan, *bagaimana* menjelaskan metode atau teknik apa yang digunakan untuk mengajar, dan *siapa* menegaskan siapa diri yang mengajar. Tujuan penelitian yang akan dicapai dalam studi ini adalah untuk menganalisis peran pedagogi shalom bagi guru pendidikan agama Kristen dalam meningkatkan kompetensi pedagogi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah *literature review* dengan pendekatan *systematic literature review* (Snyder, 2019: 334-335). Peneliti mengumpulkan data primer yang sesuai dengan fokus penelitian dan data yang dianalisis pada saat yang sama untuk memahami makna dan menangkap makna yang terkandung dalam kategori data yang telah dikumpulkan (Kaelan, 2005:159). Data primer didasarkan pada buku *the Pedagogy of Shalom: What, How, Why, and Who of Faith-Based* dan artikel yang relevan dengan penelitian ini, seperti

keterampilan Guru PAK dalam meningkatkan minat belajar murid. Proses pengumpulan data adalah: (1) mencatat data dalam kutipan, atau catatan data dari sumber utama secara langsung dan akurat, dan kemudian catatan menggunakan parafrase, (2) penyusunan kalimat oleh peneliti, dan (3) membuat ringkasan (Kaelan, 2005:160-161). Tahap analisis data dimulai dengan interpretasi dan tahap ini adalah untuk menjelaskan dan menyatakan makna yang terkandung dalam objek penelitian. Interpretasi juga digunakan untuk memahami konteks di balik ide, motif dan ideologi yang ada dalam ide. Sebuah analisa diikuti oleh suatu analisa pemikiran yang objektif dan kritis mengenai konsep dan tulisan berdasarkan arti kata tersebut. Analisis secara murni didasarkan pada kebenaran dan pertimbangan yang sehat. Penerapan metode ini adalah untuk menganalisis model pedagogi shalom dan hasil analisis membantu guru pendidikan agama Kristen dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keempat pertanyaan ini dikemukakan oleh Palmer, yaitu *what* berkaitan dengan apa yang akan diajarkan, *how* menjelaskan metode atau teknik apa yang digunakan untuk mengajar, *why* menanyakan alasan atau tujuan mengajar, dan *who* menegaskan siapa diri yang mengajar. Di sini Palmer ingin menyatakan bahwa pertanyaan-pertanyaan ini menjadi komponen dasar yang dipertimbangkan oleh guru PAK ketika merencanakan suatu kurikulum dan memfasilitasi pembelajaran sebagai proses reformasi.

Keempat pertanyaan ini dapat diilustrasikan dalam Tabel 1 berikut ini dan kemudian penulis menjelaskannya secara holistik dan komprehensif agar menemukan desain pedagogi shalom yang dapat diaplikasikan oleh guru pendidikan agama Kristen dalam pembelajaran.

Tabel 1. Pertanyaan esensial dari Pedagogi Shalom

Pertanyaan Esensial	Makna Pertanyaan	Ide Kunci Pedagogi Shalom
Mengapa mengajar?	Tujuan PAK	Rekonsiliasi
Apa yang diajarkan?	Isi PAK	Kontekstualisasi (Multikultural)
Bagaimana mengajar?	Metode pendidikan PAK	<i>Discovery (Inquiry-based) Learning, cooperative learning, community centered, & Relations-Oriented (heart-to-heart)</i>
Siapakah guru PAK?	Karakteristik & Kompetensi guru PAK	Pemimpin misional

Pedagogi Shalom: Mengapa mengajar?

Tujuan pendidikan pedagogi shalom adalah rekonsiliasi. Rekonsiliasi merupakan jalan yang *valid* dan *reliabel* bagi terciptanya reformasi pendidikan, transformasi sosial, politik dan moral atau dengan kata lain transformasi personal dan komunal bagi pendidikan di Indonesia. Dasar pemikirannya adalah semua manusia telah berdosa. Akibat dosalah yang membuat hubungan manusia secara vertikal dan horizontal rusak total. Hal ini mengindikasikan kebutuhan akan rekonsiliasi yang disediakan oleh pedagogi shalom. Pemahaman ini selaras dengan tujuan utama pendidikan agama Kristen yaitu merestorasi/memulihkan gambar Allah di dalam diri setiap peserta didik sehingga terciptanya kembali persekutuan antara Allah manusia dan sesamanya juga ciptaan lainnya dalam satu komunitas yaitu kerajaan Allah (Groome, 2010: 49).

Rekonsiliasi dapat dipahami sebagai *exchanging places with 'the other'*, maknanya ketika seseorang direkonsiliasi seseorang menukar tempat dengan 'yang lain' dan ada di dalam solidaritas daripada melawan 'yang lain'. Rekonsiliasi adalah suatu proses untuk mengatasi perebutan/keterasingan melalui pengenalan solidaritas, menciptakan kedamaian, pemulihan hubungan, perubahan yang positif, kerangka kerja yang baru dan kebersamaan yang bermakna baik secara spiritual maupun secara politikal di tengah-tengah keberadaan keretakan, dehumanisasi dan polarisasi (Gruchy, 2002: 51; DeYoung, 2011: xxii). Kata rekonsiliasi

memiliki kekuatan teologi yang mentransformasi rakyat dan bangsa ketika dipakai dalam proses perubahan pribadi dan sosial (Gopin, 2002: 155). Rekonsiliasi tidak menjadikan pendidikan sebagai barang dagangan dengan tujuan utama mencari dan mengembangkan keuntungan ekonomi, dimana segala tujuan lain disingkirkan demi tujuan tersebut. Pendidikan pun disempitkan semata untuk memenuhi kepentingan bisnis dan industri serta mengabaikan tujuan-tujuan pendidikan lainnya yang lebih dalam dan lebih luas. Dalam arti ini, pendidikan berubah menjadi sekedar budak dari ekonomi dan bisnis. Pendidikan pun dinilai dengan menggunakan tes-tes tak masuk akal guna disesuaikan dengan tujuan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan individual. Inilah yang kiranya disebut Herbert Marcuse sebagai manusia satu dimensi ketika dimensi ekonomi menjadi keseluruhan ukuran dari kehidupan itu sendiri (Marcuse, 1994). Di dalam ranah ekonomi yang berpijak pada neoliberalisme, ini juga disebut kecenderungan *homo oeconomicus*, yakni ketika seluruh tata kelola ekonomi didasarkan pada motif untuk mencari keuntungan dari manusia, yang sebenarnya hanya merupakan satu sisi dari dirinya (Priyono, 2007).

Rekonsiliasi membuka ruang yang luas terhadap sikap dan berpikir kritis dan dialog. Pengetahuan adalah sesuatu yang mesti diolah sebelum dipercaya begitu saja. Pengolahan terjadi melalui pertanyaan dan pembuktian terlebih dahulu. Dengan pola ini, pengetahuan yang ada bisa mendorong peserta didik menjadi

warga negara yang terlibat secara aktif yang siap mempertanyakan segala bentuk informasi yang tersebar luas di masyarakat. Tidak ada rekonsiliasi tanpa berpikir kritis (Katongole & Rice, 2008: 147-151). Berpikir kritis dapat ditingkatkan melalui mempertanyakan. Penelitian Lee dan Roso (2010) menunjukkan bahwa pertanyaan-pertanyaan Yesus dalam Injil Matius dapat meninjau prinsip-prinsip umum dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Berdasarkan hasil penelitian King (1995) tingkat berpikir kritis siswa sangat kuat dipengaruhi oleh tingkat pertanyaan yang ditanyakan di dalam ruang kelas. Lebih lanjut, Browne & Keeley (2012) menyatakan bahwa rangkaian pertanyaan akan mendorong pelajar untuk berpikir secara kritis. Pertanyaan adalah suatu pendekatan mengajar yang produktif untuk menaikkan berpikir kritis siswa (Rashid & Qaisar, 2016). Pertanyaan penting karena pertanyaan memotivasi siswa, perhatian mereka fokus, menimbulkan pengolahan informasi lebih dalam, memberitahu siswa cara yang baik menguasai isi materi, dan memberikan mereka kesempatan mempraktekkan dan mengulanginya (Etemadzadeh, et al 2013). Selain itu juga, siswa menjadi secara aktif terlibat di dalam pelajaran, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan menstimulasi siswa mengejar pengetahuan (Cotton, 2001). Atau secara sederhana, tindakan bertanya mendorong siswa terlibat dalam penalaran kritis (Chin & Osborne, 2008). Bertanya adalah karakter alamiah yang dimiliki oleh seseorang (pelajar dan guru PAK) dan bertanya berarti berpikir dan berpikir dimanifestasikan di dalam bentuk pertanyaan, oleh karena itu suatu model pembelajaran yang dibutuhkan untuk memfasilitasi pelajar membuat pertanyaan yang menghasilkan pertanyaan lain adalah penting (Santoso et al, 2018). Dalam kaitan dengan mengajar di ruang kelas, pertanyaan adalah elemen penting dari mengajar yang efektif. Guru PAK dan siswa akan memperoleh manfaat dari pertanyaan yang sengaja dirancang, secara khusus siswa akan memperoleh kemampuan untuk membuat hubungan dengan pembelajaran sebelumnya serta mampu memaknai dunia di sekitarnya (Nappi, 2017). Pertanyaan guru PAK

yang bijaksana memiliki peran yang krusial di dalam memengaruhi proses kognitif siswa pada tingkat yang lebih tinggi (Feng, 2013). Simpulannya, (1) bertanya adalah *the heart of critical thinking as "thinking is question driven"* (Paul & Elder, 2002) dan (2) bertanya adalah suatu keterampilan yang menjembatani rute pengetahuan dari tidak tahu menjadi tahu. Dengan demikian, pedagogi shalom mendidik guru PAK bahwa pengetahuan bukan ada untuk mengontrol, memanipulasi peserta didik, dihafal dan ditransfer seperti yang diterapkan oleh pedagogi neoliberal, bahkan pedagogi neoliberal melihat peserta didik sebagai robot-robot yang harus patuh pada perintah pengajarnya dan siap diperintah untuk mengerjakan sesuatu. Peserta didik dipertimbangkan sebagai bejana pasif. Pola semacam ini jelas membuat peserta didik tidak memiliki inisiatif dan membunuh budaya berpikir kritis, penyelidikan dan dialog. Semua bentuk pemikiran dan pertanyaan kritis justru ditakuti, bahkan hendak dihancurkan atas nama kepatuhan buta terhadap apa kata guru PAK, penguasa, baik penguasa politik, pendidikan, agama maupun penguasa bisnis.

Pedagogi Shalom: Apa yang diajarkan?

Pedagogi shalom menekankan bahwa guru PAK harus memahami pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dibentuk oleh konteks budaya dan sarana prasarana di dalam situasi pembelajaran. Hal ini mengandung makna bahwa isi pendidikan seharusnya dikontekstualisasikan berdasarkan pada situasi dan latar belakang peserta didik. Pedagogi kontekstual menjadi faktor yang kritis bagi pengajaran Yesus yang merefleksikan siapa murid-Nya, dari mana mereka berasal dan kemana mereka akan pergi (Lee, 2014: 21-24). Pendidikan adalah tindakan kasih kepada orang lain, lalu fondasi pembelajaran berasal dari kebutuhan orang lain dan isi pembelajaran seharusnya diambil dari kehidupan mereka. Jadi, pembelajaran dapat didasarkan pada pertukaran ide dan pengalaman yang kreatif yang berasal dari isi kehidupan peserta didik sehari-hari (Lee, 2017: 22).

Pedagogi shalom berpendapat bahwa pengalaman pendidikan seharusnya lebih luas

daripada pengembangan mata pelajaran di dalam kurikulum formal yang diajarkan oleh guru PAK dalam ruang kelas. Supaya dapat memaksimalkan pengalaman peserta didik di dalam sekolah, maka perlu mengintegrasikan semua kurikulum dengan cara yang efektif dan kreatif karena semua kurikulum akan memberikan kontribusi kepada keseimbangan sosial, batin, fisik dan rohani di dalam proses menciptakan kembali dan tidak mendorong peserta didik menjadi berat sebelah dan lebih berkembang ke satu bidang saja. Kurikulum yang dimaksud dalam bagian ini adalah kurikulum eksplisit yang menunjuk kepada apa yang diajarkan dan harus diintegrasikan dengan kurikulum implisit yang menunjuk kepada apa yang dipegang oleh seseorang daripada yang diajarkan secara langsung di dalam pembelajaran mata pelajaran (Lee, 2017: 22). Lebih mengerucut dan lebih komprehensif lagi Palmer menyebutkan bahwa *education as a spiritual journey*. Di sini Parmer ingin menegaskan bahwa bukan pendekatan objektivisme yang utama karena menekankan pikiran dan rasionalitas, tetapi juga pendekatan subjektivisme, karena menurut subjektivisme bukan hanya pikiran dan rasionalitas yang penting, tetapi juga empati, perasaan, emosi, imajinasi, perasaan takjub dan heran serta semua ide tentang religius memiliki peran penting sebagai jalan bagi pengetahuan (Vella, 1994: 162).

Pendidikan harus mencari pendekatan baru kepada *hermeneutik* dimana makna bukan di dalam teks saja tetapi interaksi antara teks dan pembaca. Yesus mengkontekstualisasikan konten pembelajaran berdasarkan latar belakang dan situasi peserta didik. Di sini, guru PAK perlu menghormati individualitas, keunikan dan nilai pribadi dari setiap siswa dan menggabungkan konteks budaya, ide dan perkembangan kebutuhan peserta didik ke dalam pengalaman pembelajaran. Lee and Yee-Sakamoto (2012) mengusulkan sebuah model pedagogi kontekstualisasi yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu de-kontekstualisasi, kontekstualisasi dan re-kontekstualisasi.

Pedagogi Shalom: Bagaimana mengajar?

Pedagogi shalom mengadopsi metode pembelajaran Yesus, yaitu *The Master Teacher*. Pengajaran Yesus efektif karena itu menghasilkan perubahan dalam hati pendengar-Nya dan mengharuskan pendengar menerapkan pengajaran tersebut di dalam kehidupan mereka. Pendengarnya takjub akan pengajaran Yesus, sebagai contoh, setelah mendengar khotbah di bukit orang banyak itu takjub (Matius 7: 28). Di sini Yesus mengetahui bahwa mengajar itu bukan mengingat, menghafal fakta-fakta atau mengutip hukum-hukum Musa. Menurut Yesus, pembelajaran ini meliputi mengelola informasi atau fakta-fakta baru kepada skema yang ada dan menerapkan fakta-fakta atau informasi baru tersebut. Pembelajaran Yesus secara khas adalah proses *discovery learning* yang didasarkan pada *inquiry* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Yesus mengidentifikasi saat yang tepat untuk mengajar, memfasilitasi *inquiry* dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang menginspirasi, memampukan pendengar untuk memformulasi hipotesis melalui pengertian dan mendorong pendengar-pendengar-Nya menerapkan pembelajaran mereka kepada situasi praktis. Proses ini juga menekankan pada kemampuan analisis karena dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi dan aktivitas pendengar dalam membangun konsep dan menyelesaikan persoalan secara bersama-sama. Hal ini membuktikan bahwa metode *discovery learning* menitikberatkan pada pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples*. Sesuai dengan penelitian Alexander & Pono (2019: 112-113) penerapan tipe pembelajaran ini berhasil meningkatkan hasil belajar kognitif Pendidikan Agama Kristen pada siswa.

Inilah yang membuktikan pengajaran Yesus sungguh berbeda dari gaya mengajar pemimpin-pemimpin agama Yahudi. Oleh sebab itu hasil dari pengajaran Yesus adalah mengubah *mindset* dan mentransformasi dunia sebagaimana yang Yesus telah perintahkan. Sementara pemimpin-pemimpin agama Yahudi menekankan penyebaran hukum-hukum dengan mengutipnya. Untuk membuat pembelajaran yang efektif, Yesus mengajar melalui *discovery*

learning yang terdiri dari empat tahapan: (1) Mengidentifikasi saat yang tepat untuk mengajar. Yesus mengenal pendengar-pendengar-Nya (Matius 9: 4; Yohanes 2:24; 6:64). Yesus mengetahui bahwa saat yang tepat untuk mengajar itu terjadi dalam setiap waktu dan di dalam setiap keadaan jikalau respon emosional siswa di dalam pembelajaran digusarkan. Pengajaran Yesus, difokuskan kepada keadaan siswa, menggunakan metode dan contoh-contoh yang dimaksudkan untuk berbicara kepada para pendengar pada tempat dan waktu tertentu (Barbules, 2005). Lukas 11:1-2 menunjukkan bagaimana Yesus secara efektif mengidentifikasi saat yang tepat untuk mengajar bagaimana berdoa. Di dalam Matius 14:31, Yesus mengetahui ketika Ia mengulurkan tangan-Nya untuk memegang Petrus, Ia sedang mengajar Petrus untuk beriman. Tujuan Yesus adalah memperbesar kesiapan siswa untuk belajar. Kesiapan untuk belajar sering bergantung pada peristiwa-peristiwa hidup yang sungguh-sungguh nyata dan signifikan di dalam pengalaman siswa. Yesus mengetahui bahwa pembelajarannya akan berdampak besar ketika Ia menggunakan sumber-sumber pembelajaran yang relevan dengan kehidupan pendengar. (2) Memandu *inquiry* dengan membangkitkan minat mempertanyakan. Yesus mengajukan pertanyaan untuk mereview prinsip-prinsip umum dan menginspirasi pendengar untuk berpikir lebih dalam tentang konten. Di sini ada perbedaan besar antara pengajaran Yesus dan pengajaran para pemimpin agama Yahudi dan pedagogi neoliberal. Pengajaran para pemimpin agama Yahudi fokus utama pada pengulangan sehingga siswa mereka mengingat pengajaran-pengajaran verbatim mereka, sementara pengajaran pedagogi neoliberal fokus pada sistematisasi pembelajaran, hafalan mutlak, dan tes-tes yang wajib terus dilakukan. Peserta didik dilihat sebagai mesin-mesin yang harus patuh pada perintah pengajarnya. Peserta didik yang tidak dapat menjalankan proses ini dianggap sebagai bodoh, sehingga perlu menjalankan beberapa prosedur terapi khusus untuk menjinakkannya. Prinsipnya bagi bagi pedagogi neoliberal akal budi digunakan hanya untuk satu tujuan, yakni mengumpulkan keuntungan

ekonomi (Dami, 2019: 138-139). Pertanyaan-pertanyaan Yesus fokus utama pada kemampuan siswa untuk mencari suatu prinsip atau menemukan hubungan-hubungan yang tersembunyi dibawah permukaan tingkat pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan Yesus biasanya menimbulkan kontroversi dan argumen, oleh karena itu memunculkan banyak pertanyaan berikutnya. Di dalam *discovery learning*, guru PAK menstimulasi minat belajar siswa melalui metode mengajar yang bervariasi seperti *inquiry*, eksperimen, pengamatan, wawancara, pencarian literatur, meringkas dan mempertahankan pendapat (Duffy & Cunningham, 1996). Dengan cara yang sama, Yesus memotivasi siswa melalui metode mengajar yang menginspirasi siswa untuk berpikir lebih dalam. (3) Mengizinkan eksplorasi hipotesis. Yesus mengajar tidak hanya menuangkan informasi baru atau ide ke dalam kepala pendengar. Ambiguitas dan ketidakjelasan bahasa figuratif adalah titik kunci dari pengajaran Yesus. Yesus percaya bahwa pembelajaran diperoleh melalui pemikiran dan refleksi yang mendalam yang mana siswa mereview prinsip-prinsip dan asumsi-asumsi yang mendasar. Yesus tidak secara sederhana mendeklarasikan pernyataan-pernyataan berkaitan dengan kebenaran. Yesus percaya bahwa pembelajaran adalah proses perubahan siswa di dalam *mindset*, sikap dan perilaku. Memimpin kepada perubahan, hal pertama yang harus dilakukan oleh siswa adalah *to unlearn* prinsip dan kerangka pembelajaran yang lama. Yesus mengetahui bahwa proses perubahan yang efektif memerlukan tiga tahapan: *unlearning*, *changing*, dan *relearning*. Sebelum perubahan terjadi, siswa harus menguji kembali asumsi-asumsi yang dipegang berkaitan dengan pembelajaran sebelumnya. *Unlearning* menghancurkan pembelajaran lama supaya siap menerima pembelajaran baru. Yesus mengetahui pentingnya *unlearning* yang mana nilai dan keyakinan seharusnya ditantang sebelum siswa menerima pembelajaran baru. Yesus menggunakan pertanyaan untuk menginspirasi pendengar memformulasi skema baru yang menantang kerangka kerja ide mereka yang ada. Pembelajaran adalah suatu proses perubahan

yang mana asumsi-asumsi dari prinsip dan keyakinan yang lama harus diatasi sebelum menerima ide dan pembelajaran baru. Supaya menerima keterampilan dan pengetahuan baru, siswa seharusnya mengeksplorasi hubungan dan regulasi yang baru melalui proses *discovery*. Pertanyaan-pertanyaan Yesus selalu menginspirasi pendengarnya *to unlearn* skema lama dan mengeksplorasi cara berpikir baru dan mendorong pendengar-Nya mengubah perspektif mereka. Atau dengan kata lain, siswa meninggalkan skema lama (*unlearning*), siswa harus menerima ide dan pengetahuan baru (*changing*), dan mempersonalisasi pembelajaran baru melalui penerapannya kepada konteks praktis (*relearning*). (4) Mendorong penerapan. Mendorong pelajaran yang diperoleh kepada konteks yang nyata adalah bagian yang esensial dari pengajaran Yesus. Di dalam Matius 23: 2-7, Yesus mengkritisi ahli Taurat dan orang Farisi karena mereka tidak mempraktekkan apa yang mereka ajarkan. Aktivitas mengajar yang utama dari ahli Taurat dan orang Farisi adalah sekedar mengutip hukum-hukum Musa (Powell, 1995). Itulah mengapa Yesus menegur mereka sebagai munafik (Matthew 6:5, 7:5, 23:28). Mereka melakukan pekerjaan baik pada tingkat menghafal dan menceritakan hukum Musa, tetapi tidak menerapkannya di dalam hidup mereka. Penerapan adalah bagian esensial dari proses pendidikan yang Yesus selalu tekankan kepada murid-murid-Nya. Paulus juga mendesak orang-orang Kristen di Filipi, “Dan apa yang telah kamu pelajari dan apa yang telah kamu terima dan apa yang telah kamu dengar dan apa yang telah kamu lihat padaku, lakukanlah itu” (Filipi 4:9).

Pedagogi Shalom: Siapakah guru PAK?

Pedagogi shalom memaknai guru PAK sebagai sebagai pemimpin misional yang memiliki komitmen, belas kasihan, dan kompetensi, karena memperjuangkan ketidakadilan sosial, ekonomi, politik dan mengutamakan dialog dan keterlibatan demi untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur. Dalam pedagogi shalom persoalan yang paling penting dan krusial adalah persoalan yang berkaitan dengan karakteristik guru PAK.

Karakteristik guru PAK yang efektif di dalam pedagogi shalom menurut Lee adalah guru PAK yang memunyai belas kasihan, kompetensi dan komitmen. Karakteristik-karakteristik guru PAK ini harus didasarkan pada kepemimpinan misional, artinya guru PAK dipanggil untuk merobohkan rintangan-rintangan dan tembok-tembok penghalang demi *equity*, *equality* dan perdamaian bagi peserta didik, keluarga, orang yang ada di dalam pendidikan dan masyarakat. Pedagogi shalom juga mengklaim bahwa guru PAK sebagai pemimpin misional menjalankan peran dan fungsinya untuk memimpin peserta didik bertumbuh melalui keterlibatan dan dialog bersama mereka tentang masalah-masalah sosial, politik, dan ekonomi. Teladan yang paling benar dari pemimpin atau guru misional adalah Yesus Kristus. Yesus mengenal persoalan-persoalan sosial, politik, emosi dan pedagogi dari pendengar, mengajar mereka secara kontekstual dan memimpin mereka kepada keberhasilan serta yang paling mendasar adalah Yesus tetap mengasihi Yudas yang telah menghianati-Nya (Lee, 2017: 24).

Peran guru PAK sebagai pemimpin misional yang paling signifikan adalah memberi perhatian utama pada kasih. Berkaitan dengan kasih, Thwing (1897: 168) menyatakan bahwa:

“This was the chief element of his personality, as his personality is the great element in him as a teacher. He was love. Love was the spring of his coming, love the parable of his wisdom, love the miracle of his work, love the life he lived, love the death he died. He was both the mes- sage and the messenger of love. In every man who proposes to be a teacher love is of supreme significance”.

Freire menegaskan bahwa pedagogi kritis secara esensi adalah suatu tindakan kasih. Lebih lanjut, bagi Freire pedagogi yang objektif di dalam ruang kelas diikat oleh konteks dialog yang mengimplementasikan mengajar dan mengkonstruksi pengetahuan melalui kekuatan kasih yang dibagikan. Dengan demikian, guru PAK dalam konstruksi pendidikan adalah duta besar pembebasan. Implikasi dari artikulasi Freire tentang kasih sebagai suatu konstruksi pedagogi dan politik bagi guru PAK yang kritis

adalah kasih yang bersemangat, kuat dan menginspirasi, sementara dalam waktu yang sama kritis, menantang dan tegas. Oleh karena itu, di dalam konsep ini kasih bukan berfungsi sebagai emosi atau perasaan, tetapi lebih daripada itu sebagai suatu sensibilitas yang dalam, keyakinan dan komitmen kepada umat manusia.

Guru PAK harus melihat diri mereka sendiri di dalam kasih ketika mengajar dan melihat pekerjaan mereka sebagai transformasi fenomena sosial dan politik karena manusia secara individu dan bersama yang tertindas dan terpinggirkan tidak dapat ditolong tanpa kasih. Kasih menjadi faktor motivasi untuk semua tindakan pembebasan yang benar. Kasih juga sebagai kekuatan revolusioner yang hidup untuk menanamkan politik yang anggun ke dalam perjuangan komunitas dan membimbing komunitas kepada kemungkinan-kemungkinan baru bagi dunia yang lebih adil. Untuk itulah pendidik tidak harus melihat peserta didik sebagai tubuh di tempat duduk, tetapi sebagai manusia yang memiliki potensi yang bukan hanya prestasi akademik, tetapi juga melayani sebagai agen-agen perubahan sosial yang mampu mentransformasi secara radikal sistem-sistem yang menekan/menindas saat ini dan mendesak kebebasan mereka. Simpulannya, Kasih di dalam konteks pendidikan merupakan suatu kekuatan politik (*love as a political force*), kekuatan manusia dan suatu panggilan yang tepat untuk menggemakan kehendak Allah agar melihat orang lain seperti melihat diri sendiri. Kasih yang dimaksudkan di sini adalah kasih *agape* (*unconditional love*). Kasih yang bukan mutualitas, tetapi kausalitas karena kasih tidak bergantung pada tindakan manusia, tetapi tindakan Allah yang menyebabkan kita mengasihi oleh anugerah kasih-Nya kepada kita. Kasih *agape* memahami manusia di dalam hubungan dengan gambar Allah dan pengharapan yang pasti bagi kemungkinan perubahan melalui melayani orang lain melalui kasih. Kasih *agape* menyanggupkan manusia untuk merefleksikan kasih Allah kepada orang lain, termasuk musuh sekalipun. Dalam pedagogi shalom, guru PAK sebagai pemimpin misional memiliki kasih seperti ini. Guru PAK

mendidik, mengajar, menciptakan ruang dialog bersama peserta didik di dalam kasih, sehingga peserta didik menjadi agen-agen kasih demi mewujudkan transformasi sosial, moral, ekonomi, politik dan demokrasi yang tidak anarkis.

SIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa keberadaan dan kehadiran pedagogi shalom dapat membantu Guru PAK dalam meningkatkan kompetensi pedagogi yang mereka miliki dan telah diterapkan selama ini dalam proses belajar dan mengajar dengan mengacu pada jawaban terhadap pertanyaan *mengapa* yang menanyakan tujuan mengajar, *apa* berkaitan dengan konten apa yang diajarkan, *bagaimana* menjelaskan metode mengajar dan *siapa* menegaskan karakteristik dan kompetensi guru: (1) Tujuan PAK adalah untuk rekonsiliasi dengan Allah, diri sendiri, sesama dan alam. (2) Konten PAK berbasis pada kontekstualisasi (multikultural), artinya pembelajaran PAK dikontekstualisasikan berdasarkan pada situasi dan latar belakang peserta didik dengan menggunakan sumber-sumber pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa, bukan netral, universal, bisnis atau keuntungan ekonomi. (3) Metode PAK yang perlu diterapkan adalah *discovery learning*, bukan *individual centered* (*mouth-to-mouth*), kompetisi, menghafal dan kepatuhan buta. Metode ini mengharuskan guru PAK untuk menginspirasi siswa dengan mengidentifikasi saat mengajar yang tepat, memandu *inquiry* dengan membangkitkan pertanyaan, mengizinkan siswa mengeksplorasi hipotesis dan mendorong penerapan dalam hidup sehari-hari. (4) Peran, fungsi, dan tanggung jawab guru adalah guru sebagai pemimpin misional, artinya guru bukan hanya sebagai pembimbing, ahli, pelatih, penilai, pemberita Injil, imam, gembala, konselor, teolog, penganjur, penafsir iman, pedoman dan pemimpin, tetapi guru PAK adalah pemimpin misional dipanggil untuk merobohkan rintangan-rintangan dan tembok-tembok penghalang demi *equity* dan *equality*, atau dengan kata lain guru PAK dipanggil bukan saja

dalam area *evangelical* (eksklusif), tetapi juga *ecumenical* (inklusif) demi keadilan sosial dan pengembangan manusia. Selain itu guru PAK bukan teknisi atau mesin, tetapi guru sebagai pemimpin misional menjalankan peran dan fungsinya untuk memimpin peserta didik bertumbuh melalui keterlibatan dan dialog bersama mereka tentang masalah-masalah sosial dan politik dengan menyediakan waktu dan sumber-sumber belajar yang cukup untuk menolong mereka (*compassion*), mengenal talenta dan kualitas yang unik dari peserta didik (*competency*) dan memahami bahwa mengajar adalah suatu panggilan dari Allah (*commitment*).

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, F., & Pono, F. G. (2019). Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 1(2), 110-126.
- Burbules, N. C. (2005). *Jesus as a teacher*. Retrieved April 3, 2020, from <http://faculty.ed.uiuc/burbules/papers/jesus.htm>
- Browne M and Keeley SM. (2012) *Asking the Right Question: A Guide to Critical Thinking*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Chin, Christine & Jonathan Osborne (2008) Students' questions: a potential resource for teaching and learning science. *Studies in Science Education*, 44(1): 1-39. DOI: <https://doi.org/10.1080/03057260701828101>
- Cotton K (2001) *Classroom questioning*. North West Regional Educational Laboratory.
- Dami, Z. A. (2019). Pedagogi Shalom: Analisis Kritis Terhadap Pedagogi Kritis Henry A. Giroux dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen di Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 29(1), 134-165, doi: 10.22146/jf.42315
- DeYoung, Curtiss, Paul, 2011, *Biblical Reconciliation as God's One- Item Agenda: Broad Reflections On The Doctrine and Practice*, The Anderson University School of Theology, Anderson, Indiana.
- Duffy, T.M., & Cunningham, D.J. (1996). Constructivism: Implications for the design and delivery of instruction. In D.J. Jonassen (Ed.). *Handbook of Research for Educational Communications and Technology* (pp. 170-198). New York: MacMillan Library Reference.
- Etemadzadeh A, Seifi S and Far HR (2013) The Role of Questioning Technique in Developing Thinking Skills: The Ongoing Effect on Writing Skill. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 70, 1024 – 1031.
- Feng Z (2013) Using Teacher Questions to Enhance EFL Students' Critical Thinking Ability. *Journal of Curriculum and Teaching*, 2(2): 147-153. DOI: <http://dx.doi.org/10.5430/jct.v2n2p147>
- Gopin, Marc, (2002), *Holy War Holy Peace: How Religion Can Bring Peace to the Middle East*, Oxford University Press, New York.
- Groome, Thomas H., (2010), *Christian Religious Education: Berbagi Cerita dan Visi kita*, BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Gruchy, John, W, de, (2011). *Reconciliation: Restoring Justice (Minneapolis: Fortress Press, 2002)*, 51 & Samuel George Hines, "The Theme of My Life," in Samuel George Hines and Curtiss Paul DeYoung, *Beyond Rhetoric, Reconciliation as a Way of Life*, Eugene, Wipf & Stock
- Kaelan. (2005). *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Katongole, Emmanuel, & Chris, Rice, 2008, *Reconciling All Things: A Christian Vision for Justice, Peace and Healing*, IVP, Downers Grove.

- King A (1995) Designing the Instructional Process to Enhance Critical Thinking Across the Curriculum. *Teaching of Psychology* 22(1): 13-17. DOI: http://dx.doi.org/10.1207/s15328023top2201_5
- Lee, Heekap, & Paul Kaak (Eds), 2017, "The Pedagogy of Shalom: Theory and Contemporary Issues of a Faith-Based Education", *International Journal of Christianity & Education*, 21(3), 1-3. DOI: 10.1177/2056997117729621.
- Lee, HeeKap, 2017, *The Pedagogy of Shalom: What, How, Why, and Who of Faith-Based*, Springer Nature, Singapore.
- Lee, HeeKap, 2014, "What Happened in Aslan's Classroom?", *Christian Educators Journal* 54(2), 21-24.
- Lee H and Roso C (2010) Jesus and Bloom: How effective was Jesus in requiring people to think critically. In: H. Lee (ed) *Faith-based Education that Constructs*. Eugene, OR: Wipf and Stock, pp. 103-123
- Marcuse, H., 1994, *Der eindimensionale Mensch: Studien zur Ideologie der fortgeschrittenen Industriegesellschaft*, Deutscher Taschenbuchverlag, München.
- Nappi JS (2017) The Importance of Questioning in Developing Critical Thinking Skills. *Delta Kappa Gamma Bulletin*, 84(1): 30-41.
- Paul R and Elder L (2002) *Critical thinking: Tools for taking charge of your professional and personal Life (2nded.)*. USA: Sage Publications.
- Priyono, B. Herry, (2007), *Sesudah Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta
- Rahman, M. H. (2014). Professional Competence, Peagogical Competence and the Performance of Junior High School of Science Teachers. *Journal of Education and Practice*, 5(9), 75-80.
- Rashid S and Qaisar S (2016) Developing Critical Thinking through Questioning Strategy among Fourth Grade Students. *Bulletin of Education and Research* 38(2): 153-168.
- Samosir, Rotua. (2019). Guru Pendidikan Agama Kristen yang Profesional. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan Vol. 5 No. 3*, 64-68.
- Santoso T, Yuanita L and Erman E (2018) The Role of Student's Critical Asking Question in Developing Student's Critical Thinking Skills. *IOP Conf. Series: Journal of Physics: Conf. Series* 953 012042. DOI: 10.1088/1742-6596/953/1/012042
- Sobon, K. (2018). Ethical action of a teacher in Levinas' ethics of responsibility. *International Journal of Ethics Education*, 3, 157-168. <https://doi.org/10.1007/s40889-018-0056-4>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Tameon, S.M. (2019). Gambaran *Burnout* Pada Dosen STAKN Kupang. *JURNAL SELARAS. Kajian Bimbingan dan*